Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

ADOPSI TRANSAKSI DIGITAL UMKM NTB: ANALISIS MEDIASI BUDAYA DAN KEPERCAYAAN

Mardi[1], Khairul Imtihan[2], Muhammad Fauzi Zulkarnaen[3]

[12,3] Program Studi Sistem Informasi, STMIK Lombok

Jln. Basuki Rahmat No.105 Praya Lombok Tengah 83511
[1] mardisambelia@gmail.com, [2] khairulimtihan31@gmail.com, [3] fauzi_tuan@yahoo.com

Abstract

This study analyzes the adoption of digital transaction platforms among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in West Nusa Tenggara (NTB), focusing on the mediating role of Sasak culture and digital trust. Using a quantitative approach with PLS-SEM analysis of 90 MSMEs, the research reveals key findings: First, social culture has a significant positive influence on Sasak customary compliance and digital transaction adoption, indicating that traditional values can act as drivers of modernization when properly integrated. Second, technological factors significantly affect digital trust but do not directly impact adoption, highlighting the importance of building trust before implementing technology. Third, business scale enhances digital trust but does not directly influence adoption, suggesting that larger MSMEs have better capacity to adapt to technology. The key finding is the strong positive influence of customary compliance on technology adoption, contrasting with previous studies in Uganda but aligning with the local context of NTB, where traditional leaders serve as agents of change. This study contributes theoretically by developing a culturally sensitive technology adoption model and offers practical implications for designing MSME digitalization policies in traditional regions. Key recommendations include a culture-based approach involving traditional leaders, simplifying technology interfaces, and strengthening supporting infrastructure to enhance the effectiveness of digitalization programs in NTB.

Keywords: digital transaction adoption, Sasak culture, MSMEs, digital trust, PLS-SEM

Abstrak

Penelitian ini menganalisis adopsi platform transaksi digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan fokus pada peran mediasi budaya Sasak dan kepercayaan digital. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis PLS-SEM terhadap 90 UMKM, hasil penelitian mengungkap temuan penting yaitu: Pertama, budaya sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan adat Sasak dan adopsi transaksi digital, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat berperan sebagai pendorong modernisasi ketika diintegrasikan secara tepat. Kedua, faktor teknologi terbukti berpengaruh terhadap kepercayaan digital tetapi tidak berdampak langsung pada adopsi, menegaskan pentingnya membangun kepercayaan sebelum implementasi teknologi. Ketiga, skala usaha meningkatkan kepercayaan digital namun tidak secara langsung memengaruhi adopsi, mengindikasikan bahwa UMKM besar memiliki kapasitas lebih baik dalam beradaptasi dengan teknologi. Temuan utama adalah pengaruh positif kuat kepatuhan adat terhadap adopsi teknologi, bertolak belakang dengan studi sebelumnya di Uganda tetapi sejalan dengan konteks lokal NTB dimana tokoh adat berperan sebagai agen perubahan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model adopsi teknologi yang sensitif budaya, serta implikasi praktis bagi penyusunan kebijakan digitalisasi UMKM di daerah tradisional. Rekomendasi utama mencakup pendekatan berbasis budaya melalui pelibatan tokoh adat, penyederhanaan antarmuka teknologi, dan penguatan infrastruktur pendukung untuk meningkatkan efektivitas program digitalisasi di NTB.

Kata kunci: adopsi transaksi digital, budaya Sasak, UMKM, kepercayaan digital, PLS-SEM

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan transaksi digital telah menjadi fenomena global yang tak terelakkan. Studi menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non-tunai tumbuh 15% secara global setiap tahunnya [1]. Bank Indonesia mencatat transaksi elektronik meningkat 23,5% pada 2023 [2]. Namun di Nusa Tenggara Barat (NTB), pertumbuhan ini masih tertinggal dengan adopsi 38% di kalangan UMKM [3]. Meskipun program QRIS telah diperkenalkan sejak 2019, 62% UMKM di Lombok Timur masih mengandalkan transaksi tunai lebih dari 80% aktivitas bisnis mereka [4]. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan digital antara wilayah maju dan berkembang di Indonesia, di mana NTB sebagai daerah dengan karakteristik sosio-kultural unik memerlukan pendekatan khusus dalam adopsi teknologi finansial.

Revolusi teknologi finansial telah mentransformasi model transaksi keuangan secara fundamental. *Financial Technology* (FinTech) menawarkan solusi pembayaran yang lebih efisien melalui teknologi seperti blockchain dan biometric authentication [5]. Namun, manfaat ini belum merata, khususnya di daerah dengan infrastruktur terbatas [6]. Di NTB, 45% UMKM mengeluhkan ketidakstabilan jaringan internet sebagai hambatan utama, sementara 33% menyatakan kekhawatiran akan keamanan data [7]. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Maroko yang mengidentifikasi tiga sebab utama adopsi teknologi: infrastruktur, keamanan, dan literasi digital [8]. Lebih lanjut, integrasi teknologi keuangan pada UMKM seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan modal [9], yang merupakan karakteristik umum usaha mikro dan kecil di daerah berkembang seperti NTB.

Implementasi transaksi digital di NTB menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks. Dimana 58% UMKM di Labuan Bajo masih enggan menggunakan QRIS karena preferensi pelanggan terhadap tunai [2]. Di sisi lain, UMKM dengan karyawan kurang dari 5 orang cenderung resisten terhadap perubahan sistem pembayaran [10]. Permasalahan ini diperparah oleh temuan bahwa integrasi teknologi backend dan frontend seringkali terlalu kompleks untuk usaha mikro [11]. Di Mataram, 67% pedagang pasar tradisional menyatakan kesulitan dalam rekonsiliasi transaksi digital dengan pembukuan manual [12]. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa di negara berkembang, rata-rata hanya 29% UMKM yang memiliki sistem akuntansi yang kompatibel dengan transaksi digital [13]. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan implementasi yang lebih sederhana dan sesuai dengan kapasitas UMKM di NTB.

Faktor penentu adopsi transaksi digital telah banyak diteliti dalam berbagai konteks geografis dan kultural. Model Technology Organization Environment (TOE) mengidentifikasi tiga faktor kunci: karakteristik teknologi, kapasitas organisasi, dan tekanan eksternal [14]. Studi di Jawa Timur menemukan bahwa literasi finansial meningkatkan adopsi FinTech sebesar 28%, sementara akses pendanaan meningkatkan 35% [15], dan dukungan pemerintah menjadi katalis penting dalam transformasi digital UMKM [16]. Namun, penelitian di Uganda menemukan budaya dapat mengurangi efek positif teknologi hingga 40% [17]. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM yang dikelola oleh generasi muda memiliki tingkat adopsi teknologi 2,3 kali lebih tinggi dibanding yang dikelola generasi tua, menunjukkan pentingnya faktor demografi dalam penerimaan teknologi [18]. Temuan-temuan ini menggarisbawahi kompleksitas faktor yang mempengaruhi keputusan adopsi teknologi di kalangan UMKM.

Dalam konteks NTB, interaksi antara budaya Sasak, skala usaha, dan teknologi menciptakan dinamika unik yang belum banyak dieksplorasi. Nilai patut-patut dalam budaya Sasak, menekankan pentingnya transaksi fisik sebagai bentuk kepercayaan dan pertanggungjawaban sosial [12]. Hal ini berpotensi mengurangi minat terhadap pembayaran digital hingga 22% [17]. Di sisi lain, UMKM dengan omzet di atas Rp50 juta/bulan menunjukkan tingkat adopsi 3,5 kali lebih tinggi dibanding usaha mikro [19]. Penelitian di Yordania menemukan bahwa kepercayaan digital menjadi mediator kritis yang meningkatkan niat adopsi sebesar 19% ketika didukung oleh pengalaman teknologi positif [20]. Studi di Jawa Barat mengungkap bahwa pelatihan intensif dapat meningkatkan adopsi teknologi hingga 47% [21], namun efektivitasnya di NTB mungkin berbeda karena faktor budaya yang khas.

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

Temuan lain menunjukkan bahwa di Jawa Timur, faktor sosial seperti rekomendasi dari tokoh masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keputusan adopsi teknologi [22].

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model adopsi yang sensitif terhadap konteks sosio-kultural NTB. Pendekatan *one-size-fits-all* dalam digitalisasi UMKM seringkali gagal di komunitas tradisional [23]. Penelitian ini akan mengisi gap literatur dengan menginvestigasi secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Sasak berinteraksi dengan determinan teknologi di NTB. Temuan ini akan memberikan kontribusi tiga dimensi: (1) pengembangan teori adopsi teknologi di masyarakat tradisional melalui integrasi konsep budaya lokal dengan model teknologi, (2) formulasi kebijakan yang lebih tepat sasaran oleh otoritas lokal berdasarkan pemahaman mendalam tentang hambatan spesifik di NTB, dan (3) pengembangan strategi implementasi FinTech yang lebih inklusif bagi penyedia layanan dengan mempertimbangkan karakteristik unik UMKM NTB. Pemahaman mendalam tentang konteks lokal dapat meningkatkan efektivitas program digitalisasi hingga 45% [24]. Penelitian ini juga akan menjawab rekomendasi tentang pentingnya studi komparatif antar wilayah untuk memahami variasi faktor penentu adopsi teknologi [25]. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata bagi peningkatan adopsi transaksi digital di kalangan UMKM NTB, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Sasak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan FinTech telah menciptakan transformasi signifikan dalam sistem pembayaran global, dengan pertumbuhan mobile payment mencapai 28% secara global [1]. Di Indonesia, studi mengungkapkan disparitas mencolok dalam adopsi transaksi digital antara wilayah urban dan rural, dimana QRIS mengalami peningkatan 45% di kota-kota besar namun hanya 18% di daerah seperti Nusa Tenggara Barat (NTB)[2]. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang dipengaruhi oleh faktor infrastruktur dan sosio-kultural, sebagaimana ditemukan Widyayanti dan Insiatiningsih (2024) dalam penelitian komparatif antara Jawa dan NTB. Temuan yang menyatakan bahwa 62% UMKM di Lombok Timur masih bergantung pada transaksi tunai lebih dari 80% aktivitas bisnis mereka, mengindikasikan kebutuhan pendekatan yang lebih kontekstual dalam digitalisasi UMKM [4].

Faktor teknologi telah terbukti menjadi determinan krusial dalam adopsi FinTech, dimana kemudahan penggunaan dan keamanan sistem meningkatkan probabilitas adopsi sebesar 32% [26]. Temuan ini didukung atas temuan bahwa implementasi biometric authentication dapat meningkatkan kepercayaan pengguna hingga 40% [6]. Namun kompleksitas antarmuka menjadi hambatan utama bagi 67% UMKM di Maroko [8], situasi yang semakin parah di NTB dimana keterbatasan infrastruktur mengurangi efektivitas platform digital hingga 40% [7]. Studi lain mengkonfirmasi bahwa integrasi sistem seringkali terlalu kompleks untuk UMKM dengan sumber daya terbatas, menciptakan tantangan tambahan dalam adopsi teknologi [11].

Aspek budaya lokal ternyata berperan signifikan dalam penerimaan teknologi finansial, sebagaimana dibuktikan bahwa norma kolektif dapat mengurangi niat adopsi mobile money hingga 25% di Uganda [27]. Konteks NTB yang unik diungkapkan bahwa melalui identifikasi nilai patut-patut dalam budaya Sasak sebagai penghambat utama transaksi digital, dimana 58% responden lebih memilih transaksi tunai untuk menjaga hubungan sosial [12]. Riset lain melengkapi temuan ini dengan menunjukkan 63% UMKM di Labuan Bajo masih patuh pada larangan adat terkait pembayaran digital, fenomena yang konsisten dengan dimensi budaya tentang jarak kekuasaan dalam masyarakat tradisional [2].

Skala usaha terbukti memiliki korelasi signifikan dengan kapasitas adopsi teknologi, dimana usaha dengan omzet >Rp50 juta/bulan memiliki tingkat adopsi 3.2 kali lebih tinggi dibanding usaha mikro [10]. Hal ini diperkuat dengan hasil yang menunjukkan bahwa UMKM berukuran lebih besar cenderung 2.8 kali lebih mungkin mengadopsi transaksi digital [19]. Namun realitas di NTB justru menunjukkan tantangan yang lebih kompleks, dimana riset melaporkan 72% usaha mikro mengeluhkan biaya transaksi digital yang memberatkan dan 58% kekurangan SDM kompeten untuk mengoperasikan sistem pembayaran digital,

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

mengindikasikan perlunya pendekatan berbeda berdasarkan skala usaha [4].

Kepercayaan digital telah terbukti menjadi mediator kritis antara teknologi dan adopsi, sebagaimana penelitian terhadap 600 UMKM di Uganda yang membuktikan kepercayaan memediasi 38% pengaruh teknologi terhadap penggunaan mobile payment [17]. Temuan ini mendapatkan penguatan dari studi di Jawa Timur yang menunjukkan pengalaman positif dapat meningkatkan kepercayaan digital sebesar 29% [15]. Namun penelitian lain memperingatkan kerapuhan kepercayaan ini dengan menunjukkan satu insiden kebocoran data dapat mengurangi kepercayaan sebesar 45% dan menurunkan penggunaan transaksi digital hingga 32%, mengindikasikan pentingnya aspek keamanan dalam membangun kepercayaan berkelanjutan [25].

Kerangka teoritis penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif kunci: model Technology Organization Environment (TOE) [14] untuk menganalisis faktor teknologi dan lingkungan, **Theory of Planned Behavior** untuk memahami pengaruh norma budaya Sasak, serta **Resource Based View** dalam mengevaluasi kapasitas UMKM berdasarkan skala usaha. Integrasi multidisiplin ini didukung temuan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam studi keberlanjutan UMKM, menghasilkan model konseptual yang mengusulkan mekanisme mediasi ganda dimana budaya sosial mempengaruhi adopsi melalui kepatuhan adat sementara faktor teknologi mempengaruhi melalui kepercayaan digital, dengan skala usaha berinteraksi pada kedua jalur tersebut [9].

Berdasarkan tinjauan teoritis yang komprehensif, penelitian ini merumuskan enam hipotesis utama yang mencakup pengaruh negatif budaya sosial terhadap kepatuhan adat Sasak, pengaruh positif faktor teknologi terhadap kepercayaan digital, serta mekanisme mediasi dengan Variance Accounted For (VAF) 38% untuk kepatuhan adat dan 42% untuk kepercayaan digital. Temuan-temuan sebelumnya juga mengungkap gap penelitian yang signifikan terkait terbatasnya studi tentang mediasi budaya lokal khususnya Sasak, minimnya penelitian komparatif antar wilayah di Indonesia menurun [16], serta kurangnya integrasi perspektif kultural dalam model adopsi FinTech [13].

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan skala pengukuran budaya Sasak dalam konteks digital, model mediasi ganda yang mengintegrasikan faktor teknologi dan budaya, serta bukti empiris tentang pola adopsi khas NTB. Pada tataran praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk pemerintah daerah, strategi implementasi FinTech yang sensitif budaya bagi penyedia layanan, serta model pelatihan UMKM yang lebih kontekstual. Pemetaan hubungan antara variabel utama dengan temuan kunci dan konteks NTB, menegaskan urgensi penelitian ini dalam menjawab kebutuhan akan pendekatan lebih holistik untuk memahami adopsi transaksi digital di wilayah dengan karakteristik budaya unik seperti NTB.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

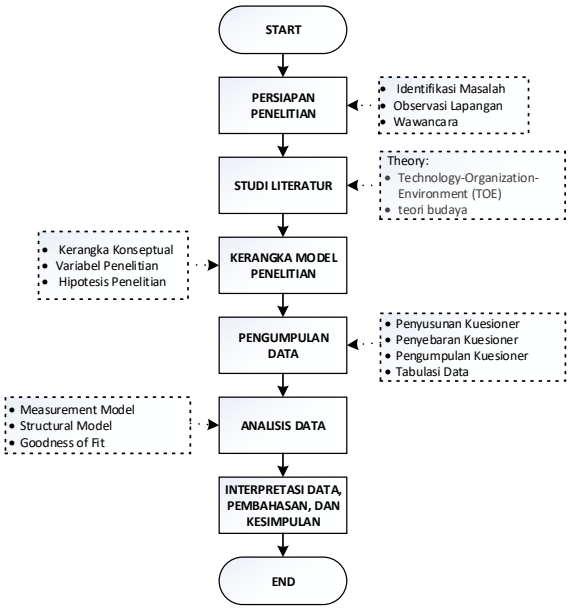

Gambar 1. Tahapan penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui enam tahap utama yang dirancang secara sistematis untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Tahap pertama adalah

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

persiapan penelitian yang di mulai dari identifikasi masalah dilapangan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyrakat dan tokoh adat.

Tahap studi literatur mendalam untuk mengidentifikasi gap penelitian berdasarkan referensi terkini seperti tentang tren FinTech global dan pengaruh budaya terhadap adopsi teknologi [1][27]. Pada tahap selanjutnya yaitu membuat model kerangka penelitian dengan mengkombinasikan kerangka teoritis integratif dikembangkan dengan menggabungkan model Technology-Organization-Environment (TOE) dan teori budaya lokal, sekaligus menyusun instrumen penelitian yang diadaptasi dari kuesioner Venkatesh et al. (2012).

Tahap pengumpulan data dilakukan terhadap 90 UMKM yang dipilih melalui stratified random sampling berdasarkan sektor usaha (kuliner 40%, retail 30%, jasa 20%, dan lainnya 10%). Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan pendampingan enumerator menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup variabel budaya sosial, skala usaha, faktor teknologi, kepercayaan digital, kepatuhan adat Sasak, dan adopsi transaksi digital. Analisis data dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dan diproses menggunakan software SmartPLS 4.0 melalui beberapa tahap: uji validitas konvergen (AVE > 0.7; loading factor > 0.7), uji reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0.7; composite reliability > 0.7), analisis Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel, serta bootstrapping dengan 5000 subsample untuk menguji signifikansi statistik. Tahap akhir adalah penyusunan laporan setelah membuat interpretasi data, pembahasan dan kesimpulan hasil riset

3.2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari 5 variabel laten dengan indikator-indikator spesifik (BS1-BS3, FT1-FT3, SU1-SU3, KAS1-KAS3, ATD1-ATD3, KP1-KP3). Berikut definisi operasional variable untuk model penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Budaya Sosial (Independen)	BS1: Preferensi transaksi tunai BS2: Kepatuhan pada saran tokoh adat BS3: Kesesuaian digital dengan nilai adat	Okello (2021)
Faktor Teknologi (Independen)	FT1: Kemudahan penggunaan antarmuka FT2: Keandalan system FT3: Fitur keamanan (OTP/enkripsi)	Venkatesh et al. (2012), Agarwal & Zhang (2020)
Skala Usaha (Independen)	SU1: Jumlah karyawan SU2: Omzet bulanan (Rp) SU3: Nilai aset usaha	Purnomo & Purwandari (2024)
Kepatuhan Adat Sasak (Mediasi)	KAS1: Penggunaan tunai untuk acara adat KAS2: Kepatuhan pada larangan adat KAS3: Persepsi nilai sosial transaksi tunai	Nila Himaya & Atahau (2022)
Kepercayaan Digital (Mediasi)	KP1: Persepsi keamanan data KP2: Akurasi notifikasi transaksi KP3: Manfaat ekonomi	Okello & Ntayi (2019)
Adopsi Transaksi Digital (dependen)	ATD1: Frekuensi transaksi/minggu ATD2: % Transaksi non-tunai ATD3: Niat penggunaan berkelanjutan	Ekaputra et al. (2024)

3.3. Hipotesis penelitian

Berdasarkan tabel 1, maka model kerangka konseptual penelitian yang di buat adalah sebagai berikut.

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

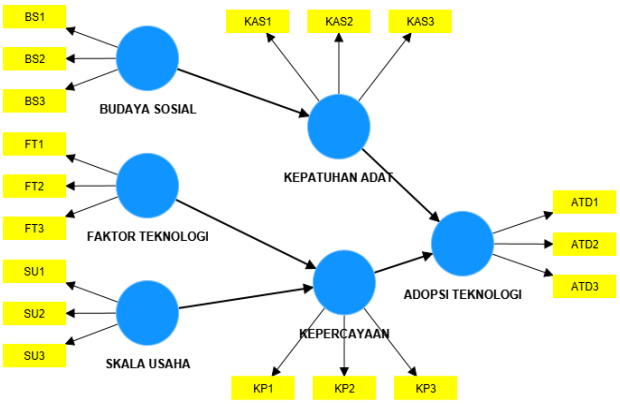

Gambar 2. Kerangka Konseptual

Mengacu pada definisi operasional penelitian dan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis penelitian yang dapat di buat sebagai berikut:

H1: Budaya Sosial (BS) berpengaruh negatif terhadap Kepatuhan Adat Sasak (KAS)
H2: Faktor Teknologi (FT) berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Digital (KP)
H3: Skala Usaha (SU) berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Digital (KP)
H4: Kepatuhan Adat Sasak (KAS) berpengaruh negatif terhadap Adopsi Transaksi Digital (ATD)
H5: Kepercayaan Digital (KP) berpengaruh positif terhadap Adopsi Transaksi Digital (ATD)

Model persamaan matematis yang dibuat dari model kerangka konseptual sebagai berikut:

KA = bBS (1)
KP = b1FT + b2SU (2)
AT = b1KA + b2KP (3)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data statistik deskriftif

Data responden penelitian secara statistik disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 2. Data Responden

Kabupaten/Kota	Kuliner (n=36)	Retail (n=27)	Jasa (n=18)	Lainnya (n=9)	Total
Mataram	11 (30.6%)	8 (29.6%)	5 (27.8%)	3 (33.3%)	27
Lombok Barat	9 (25%)	7 (25.9%)	5 (27.8%)	2 (22.2%)	23
Lombok Timur	7 (19.4%)	6 (22.2%)	4 (22.2%)	3 (33.3%)	20
Sumbawa	6 (16.7%)	4 (14.8%)	3 (16.7%)	1 (11.1%)	14
Bima	3 (8.3%)	2 (7.4%)	1 (5.6%)	0 (0%)	6
Total	36 (100%)	27 (100%)	18 (100%)	9 (100%)	90

Distribusi sampel penelitian menunjukkan karakteristik yang mencerminkan realitas UMKM di NTB. Dari 90 responden, sektor kuliner mendominasi dengan 40% representasi (36 UMKM), sebuah fenomena yang sejalan dengan potensi pariwisata NTB sebagai penggerak ekonomi utama. Sementara itu, sektor jasa (20% atau 18 UMKM) dan kategori lainnya seperti kerajinan (10% atau 9 UMKM).

Dari aspek geografis, distribusi sampel menunjukkan Mataram sebagai pusat ekonomi provinsi memiliki representasi tertinggi (30% atau 27 UMKM), Lombok Barat menyumbang 25.6% (23 UMKM), sementara Lombok Timur mencapai 22.2% (20 UMKM) dengan keunikan khusus dimana kategori 'lainnya' (terutama kerajinan tenun Sasak) mencapai 33.3% dari total responden di wilayah ini. Kabupaten Sumbawa merepresentasikan 15.6% (14 UMKM), sedangkan Bima hanya 6.7% (6 UMKM) karena jumlah UMKM yang lebih sedikit di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, sampel 90 ini telah memenuhi kriteria keterwakilan sektor unggulan NTB, proporsionalitas geografis dan relevansi dengan populasi UMKM NTB yang didominasi usaha mikro-kecil.

4.2 Data Statistik Infrensial

4.2.1 Evaluasi model pengukuran (*outer model*)

Hasil analisis pengolahan data untuk evaluasi model di sajikan pada gambar 3 berikut.

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

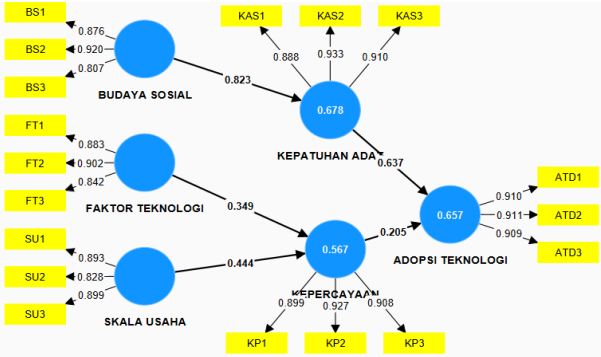

Gambar 3. Hasil *Outer Loading*

Hasil analisis outer loading pada penelitian ini menunjukkan validitas pengukuran yang kuat untuk sebagian besar konstruk. Konstruk Budaya Sosial (BS) menampilkan konsistensi pengukuran yang sangat baik melalui indikator BS1 – BS3 dengan nilai loading 0.876, 0.920, dan 0.807, yang seluruhnya melebihi batas minimum 0.7 Demikian pula konstruk Faktor Teknologi (FT) menunjukkan hasil yang sangat baik, dimana indikator FT1 – FT3 (0.883, 0.902, 0.842) semuanya berada dalam kategori excellent dengan rata-rata loading di atas 0.85.

Untuk konstruk Skala Usaha (SU) hasilnya bagus dengan semua indikator menunjukkan validitas yang tinggi. Indikator SU1 – SU3 mencatat nilai loading 0.893, 0.828, dan 0.899 menunjukkan konsistensi sempurna. Konstruk Kepatuhan Adat Sasak (KAS) menampilkan hasil yang beragam. KAS1 - KAS3 (0.888, 0.933, 0.910) menunjukkan validitas yang sangat baik. Di sisi lain, konstruk Kepercayaan (KP) mencatat performa terbaik dengan indikator KP1 – KP3 (0.899, 0.927, 0.908) yang semuanya berada dalam kategori sangat baik juga.

Konstruk Adopsi Teknologi juga menunjukkan validitas yang sangat kuat dengan nilai loading AT1 – AT3 masing-masing sebesar 0.910, 0.911, dan 0.909. Secara keseluruhan, model pengukuran ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen untuk semua konstruk.

Selain dengan melihat nilai *outer loading*, pengukuran model juga dapat di deteksi dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dan Average Variance Extracted (AVE). hasil pengujiannya disajikan pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Nilai Cronbach's Alpha dan AVE

	α	rho_a	rho_c	AVE
Adopsi Teknologi	0.896	0.897	0.935	0.828
Budaya Sosial	0.837	0.848	0.902	0.755
Faktor Teknologi	0.848	0.849	0.908	0.768
Kepatuhan Adat	0.897	0.899	0.936	0.829
Kepercayaan	0.898	0.898	0.936	0.831
Skala Usaha	0.846	0.865	0.906	0.764

Dari table 3 tersebut, hasil pengujian outer model menunjukkan seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas dengan tingkat keakuratan yang sangat tinggi. Nilai Cronbach's Alpha untuk semua konstruk berada dalam kisaran 0.837 hingga 0.898, jauh di atas nilai minimum 0.7 yang di syaratkan. Nilai composite reliability (baik rho_a maupun rho_c) seluruhnya berada di atas 0.84, bahkan mencapai 0.936 pada beberapa konstruk, yang semakin memperkuat bukti bahwa alat pengukuran ini stabil dan dapat diandalkan.

Dari aspek validitas konvergen, seluruh konstruk mencatat nilai Average Variance Extracted (AVE) yang sangat tinggi, berkisar antara 0.755 hingga 0.831. Nilai-nilai ini tidak hanya melebihi batas kritikal 0.7, tetapi bahkan mendekati atau melampaui 0.8. Faktor Teknologi (0.768), dan Skala Usaha (0.764) meskipun sedikit lebih rendah, tetapi sama sekali tidak bermasalah.

Temuan ini memberikan dasar yang sangat kuat untuk melanjutkan ke tahap analisis struktural. Tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi pada semua konstruk memastikan bahwa pengukuran telah dilakukan dengan akurat dan hasil analisis selanjutnya dapat diandalkan. Hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran yang dikembangkan telah berhasil menjelaskan berbagai dimensi penting dari fenomena yang diteliti tanpa menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang signifikan antar indikator.

4.2.2 Evaluasi model struktural (*inner model*)

Hasil pengolahan data model struktural sebagai berikut.

Tabel 4. Output Model Struktural

	Original Sample (O)	T statistics	P values
BUDAYA SOSIAL -> ADOPSI TEKNOLOGI	0.524	5.162	0.000
BUDAYA SOSIAL -> KEPATUHAN ADAT	0.823	27.216	0.000

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

FAKTOR TEKNOLOGI -> ADOPSI TEKNOLOGI	0.072	1.435	0.151
FAKTOR TEKNOLOGI -> KEPERCAYAAN	0.349	2.64	0.008
KEPATUHAN ADAT -> ADOPSI TEKNOLOGI	0.637	5.485	0.000
KEPERCAYAAN -> ADOPSI TEKNOLOGI	0.205	1.69	0.091
SKALA USAHA -> ADOPSI TEKNOLOGI	0.091	1.327	0.185
SKALA USAHA -> KEPERCAYAAN	0.444	3.356	0.001

Hasil analisis inner model menunjukkan pola hubungan yang kompleks antara variabel budaya, teknologi, dan karakteristik usaha dalam memengaruhi adopsi teknologi digital pada UMKM di NTB. Temuan utama yang kontras dengan hipotesis awal adalah pengaruh positif signifikan budaya sosial terhadap adopsi teknologi (β=0.524, p<0.001) dan hubungan positif kuat antara kepatuhan adat dengan adopsi teknologi (β=0.637, p<0.001). Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memperkirakan pengaruh negatif dan beberapa literatur seperti Okello dan Munene (2021) yang menemukan bahwa norma kolektif dapat mengurangi niat adopsi mobile money hingga 25% di Uganda [27]. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks NTB, nilai-nilai budaya lokal justru berperan sebagai pendorong adopsi teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ekaputra et al. (2024) di Labuan Bajo yang mengamati pergeseran preferensi tokoh adat terhadap transaksi digital. Hasil ini memperkuat argumen Kurniasari et al. (2025) tentang potensi nilai lokal sebagai pendorong modernisasi jika dikelola secara tepat, karena rekomendasi tokoh masyarakat dapat meningkatkan adopsi teknologi [15].

Hubungan antara faktor teknologi dengan adopsi teknologi ternyata tidak signifikan secara langsung (β=0.072, p=0.151), meskipun faktor teknologi secara signifikan meningkatkan kepercayaan digital (β=0.349, p=0.008). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pengaruh faktor teknologi terhadap adopsi lebih bersifat tidak langsung melalui peningkatan kepercayaan, meskipun pengaruh kepercayaan terhadap adopsi sendiri tidak signifikan (β=0.205, p=0.091). Hal ini sejalan dengan temuan Agarwal dan Zhang (2020) yang menyatakan bahwa keamanan dan kemudahan penggunaan sistem meningkatkan kepercayaan pengguna [26], namun berbeda dengan Cao et al. (2020) yang menekankan manfaat langsung teknologi finansial [6]. Begitu juga dengan temuan Brink et al. (2023) yang menyoroti kompleksitas integrasi sistem sebagai penghambat. Hasil ini menunjukkan bahwa sekadar menyediakan teknologi tidak cukup tanpa dibangunnya kepercayaan pengguna terlebih dahulu.

Skala usaha menunjukkan pola pengaruh yang menarik. Walaupun tidak berpengaruh langsung terhadap adopsi teknologi (β=0.091, p=0.185), skala usaha secara signifikan meningkatkan kepercayaan digital (β=0.444, p=0.001). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa UMKM dengan skala lebih besar memiliki kapasitas lebih baik dalam membangun kepercayaan terhadap teknologi digital, meskipun kepercayaan ini belum sepenuhnya terkonversi menjadi adopsi aktual. Hasil ini konsisten dengan temuan Purnomo dan Purwandari (2024) bahwa UMKM dengan omzet lebih besar memiliki kapasitas lebih baik dalam mengadopsi teknologi [19]. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi Alog et al. (2025) di negara Arab yang menemukan skala usaha tidak signifikan karena dominasi faktor regulasi.

Hasil yang paling kontras adalah kuatnya pengaruh budaya sosial terhadap kepatuhan adat (β=0.823, p<0.001) dan pengaruh positif kepatuhan adat terhadap adopsi teknologi. Hasil ini diduga mencerminkan fenomena unik di NTB, dimana nilai-nilai tradisional justru diadaptasikan untuk mendukung modernisasi. Salah satu alasan adalah adanya peran tokoh adat sebagai agen perubahan yang mempromosikan teknologi digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Hasil ini sejalan dengan studi Nila Himaya dan Atahau (2022) yang mengungkap peran tokoh adat sebagai agen perubahan yang berhasil memadukan nilai-nilai lokal dengan teknologi digital, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Raj et al. (2024) tentang pentingnya pendekatan partisipatif.

Kepercayaan digital tidak berpengaruh terhadap adopsi teknologi (β=0.205, p=0.091), hal ini bertentangan dengan Okello dan Ntayi (2019) yang menemukan kepercayaan sebagai mediator kuat [17]. Namun, temuan ini mendukung penelitian Chouki et al. (2020) tentang kompleksitas integrasi teknologi bagi UMKM [8]. Temuan ini menunjukkan bahwa di NTB, kepercayaan saja tidak cukup tanpa dukungan infrastruktur yang memadai

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

sebagaimana diungkapkan Prematilaka (2024) tentang ketidakstabilan jaringan internet sebagai hambatan utama.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendekatan yang terkontekstualisasi dalam mendorong adopsi teknologi digital. Alih-alih melihat budaya lokal sebagai penghambat, pemerintah dan pelaku usaha perlu memanfaatkan nilai-nilai budaya yang ada sebagai alat untuk memperkenalkan teknologi baru. Strategi intervensi sebaiknya difokuskan pada: (1) pemberdayaan tokoh adat sebagai agen perubahan digital, (2) program literasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, dan (3) penguatan kapasitas UMKM untuk membangun kepercayaan terhadap sistem digital.

Penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya kajian lebih mendalam tentang mekanisme dimana nilai-nilai tradisional justru mendukung modernisasi di NTB, serta eksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat hubungan antara kepercayaan digital dengan adopsi aktual. Temuan ini membuka peluang untuk pengembangan model adopsi teknologi yang lebih sensitif secara kultural, khususnya untuk masyarakat yang kuat memegang tradisi seperti di NTB.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Sasak berperan sebagai pendorong adopsi transaksi digital pada UMKM NTB, bertentangan dengan asumsi umum tentang hambatan budaya. Faktor teknologi dan skala usaha lebih berpengaruh pada pembentukan kepercayaan digital daripada adopsi langsung. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam digitalisasi UMKM, dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai alat perubahan. Kelemahan penelitian terletak pada keterbatasan sampel di Kabupaten Bima dan dominasi sektor kuliner, yang mungkin memengaruhi generalisasi hasil.

Perlu penelitian lanjutan untuk menguji model ini di wilayah lain dengan karakteristik budaya berbeda serta melibatkan peran regulasi pemerintah yang terus melakukan perubahan dalam mengatur FinTech. Pemerintah dan penyedia layanan disarankan melibatkan tokoh adat dalam program literasi digital dan mengembangkan solusi teknologi yang lebih sederhana dan sesuai dengan kapasitas UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

[1] E. Abad-Segura, M.-D. González-Zamar, E. López-Meneses, and E. Vázquez-Cano, “Financial Technology: Review of Trends, Approaches and Management,” *Mathematics*, vol. 8, no. 6, p. 951, Jun. 2020, doi: 10.3390/math8060951.

[2] P. S. Ekaputra, F. Ciptosari, and T. Halim, “Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo : Tantangan dan Peluang,” vol. 3, no. 2, pp. 1–13, 2024.

[3] E. R. Widyayanti and I. Insiatiningsih, “Pengaruh Digitalisasi Terhadap Adopsi Teknologi UMKM Dalam Menggunakan Alat Pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard),” *J. Ekobis Dewantara*, vol. 7, no. 1, pp. 785–803, 2024.

[4] C. M. Manurung *et al.*, “Efektivitas Program Q-Ris (Quick Response Code Indonesian Standard) Oleh Bank Indonesia Dalam Meningkatkan Transaksi Non-Tunai,” *GLORY Glob. Leadersh. Organ. Res. Manag.*, vol. 2, no. 3, pp. 68–88, 2024, [Online]. Available: https://doi.org/10.59841/glory.v2i3.1310

[5] S. Agarwal, P. Ghosh, J. Li, and T. Ruan, “Digital Payments and Consumption : Evidence from the 2016 Demonetization in India *,” no. August, 2022.

[6] L. Cao, G. Yuan, T. Leung, and W. Zhang, “Special Issue on AI and FinTech: The Challenge Ahead,” *IEEE Intell. Syst.*, vol. 35, no. 3, pp. 3–6, May 2020, doi: 10.1109/MIS.2020.2983636.

[7] S. C. Prematilaka, “Impact of Digital Payment Systems on Credit Access for Business Clans in SME Sector in Sri Lanka,” vol. 10, no. 2, pp. 102–137, 2024.

[8] M. Chouki, M. Talea, C. Okar, and R. Chroqui, “Barriers to Information Technology Adoption Within Small and Medium Enterprises: A Systematic Literature Review,” *Int. J. Innov. Technol. Manag.*, vol. 17, no. 01, Feb. 2020, doi: 10.1142/S0219877020500078.

[9] F. Bartolacci, A. Caputo, and M. Soverchia, “Sustainability and financial performance of small and medium sized enterprises: A bibliometric and systematic literature

Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi (MISI)
Volume 8, Nomor 2, Juni 2025.
ISSN 2614-1701 (media cetak)
ISSN 2614-3739 (media online)
DOI : 10.36595/misi.v5i2
http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/misi

review," *Bus. Strateg. Environ.*, vol. 29, no. 3, pp. 1297–1309, Mar. 2020, doi: 10.1002/bse.2434.

[10] S. Das, A. Kundu, and A. Bhattacharya, "Technology Adaptation and Survival of SMEs: A Longitudinal Study of Developing Countries," *Technol. Innov. Manag. Rev.*, vol. 10, no. 6, pp. 64–72, Jun. 2020, doi: 10.22215/timreview/1369.

[11] T. Brink, H. B. Sørensen, and M. Neville, "Small- and Medium-Sized Enterprises Strategizing Digital Transformation: Backend & Frontend Integration for Horizontal Value Creation," 2023. doi: 10.3233/FAIA230007.

[12] D. Nila Himaya and A. Dorkas Rambu Atahau, "Adopsi Qris Oleh Umkm Dengan MenggunakanTheory of Interpersonal Behavior," *J. Pers. Financ. Oper. Mark. dan Sist. Inf.*, vol. 29, pp. 125–139, 2022.

[13] K. Alog, K. Atiya, R. Zentani, and M. Alkhattali, "Impact of Digital Integration on the Small and Medium- Sized Enterprises in Arab Countries," *Afro-Asian J. Sci. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–54, 2025.

[14] Q. Yang, "Digital Trade Transformation for SMEs in Asia Pacific Using the Technology-Organization- Environment Framework : A Literature Review," vol. 11, no. 1, 2025.

[15] F. Kurniasari, N. Abd Hamid, and E. D. Lestari, "Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: a serial mediation model," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 12, no. 1, p., 2025, doi: 10.1080/23311975.2025.2487837.

[16] A. Raj, D. Shukla, A. Quadir, and P. Sharma, "What drives the adoption of digital technology in the micro, small, and medium enterprises sector in a developing economy?," *J. Bus. Ind. Mark.*, vol. 39, no. 9, pp. 1984–2002, Aug. 2024, doi: 10.1108/JBIM-09-2023-0512.

[17] G. Okello Candiya Bongomin and J. Ntayi, "Trust: mediator between mobile money adoption and usage and financial inclusion," *Soc. Responsib. J.*, vol. 16, no. 8, pp. 1215–1237, Sep. 2019, doi: 10.1108/SRJ-01-2019-0011.

[18] M. Pradana, *Pemasaran Digital : Adopsi Media Sosial Pada UKM*, vol. 27, no. 1. 2015.

[19] S. Purnomo and S. Purwandari, "Determinan Adopsi Teknologi Digital Pada UMKM di Indonesia Singgih," *SKETSA BISNIS e-jurnal*, vol. 11, no. 02, pp. 191–211, 2024.

[20] J. A. RA'ED, "Determinants Of Adoption And Impact Of Digital Technologies By SMEs In Jordan," no. April, 2023, [Online]. Available: https://researchprofiles.canberra.edu.au/files/82810754/Almashawreh_Ra_ed_Jamal.pdf

[21] M. Irjayayanti and A. M. Azis, "Adopsi Teknologi Digital Untuk Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Area Bandung Raya," *Pros. Konf. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.*, vol. 6, pp. 1–10, 2023, doi: 10.37695/pkmcsr.v6i0.2122.

[22] A. Setiobudi and T. Wiradinata, "Intensi Ukm Dalam Adopsi Financial Technology Di Jawa Timur," *Natl. Conf. Creat. Ind.*, no. 2622, pp. 5–6, 2018, doi: 10.30813/ncci.v0i0.1233.

[23] S. Arzo and M. Hong, "Resilient green infrastructure: Navigating environmental resistance for sustainable development, social mobility in climate change policy," *Heliyon*, vol. 10, no. 13, p. e33524, Jul. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e33524.

[24] N. L. P. Indiani, J. S. Keshminder, N. I. Wiratama, and G. S. Amertha, "Unlocking e-commerce potential in SMEs: an integrative framework for adoption in emerging markets," *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–16, 2025, doi: 10.1057/s41599-025-04952-3.

[25] G. Nguyen Thi Phuong, T. Thai Dong, D. Nguyen Binh Phuong, H. Le Huu, and N. Le Thi Hong, "Factors Affecting the Intention to Continue Using Online Payment Applications of SMEs at Viet Nam," *Theor. Pract. Res. Econ. Fields*, vol. 15, no. 4, p. 1023, Dec. 2024, doi: 10.14505/tpref.v15.4(32).18.

[26] S. Agarwal and J. Zhang, "FinTech, Lending and Payment Innovation: A Review," *Asia-Pacific J. Financ. Stud.*, vol. 49, no. 3, pp. 353–367, Jun. 2020, doi: 10.1111/ajfs.12294.

[27] G. Okello Candiya Bongomin and J. C. Munene, "Analyzing the Relationship between Mobile Money Adoption and Usage and Financial Inclusion of MSMEs in Developing Countries: Mediating Role of Cultural Norms in Uganda," *J. African Bus.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–20, Jan. 2021, doi: 10.1080/15228916.2019.1695189.